

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian lampau yang bisa menjadi acuan dengan mencari persamaan atau perbedaan untuk penelitian terbaru yang akan peneliti lakukan. Pada tahap ini peneliti mencatumkan tiga penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis buat.

1. Firly Isnaini Rachmalia (2022): “Efektivitas Program Kampung Tematik Labirin dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Babakan Pasar Kota Bogor.”

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan dua teori, yakni Teori Budiani untuk menganalisis efektivitas program serta Teori Girvan untuk menganalisis pemberdayaan ekonomi masyarakat. Menanggapi permasalahan kemiskinan di Kota Bogor, Pemerintah Kota Bogor melalui Peraturan Daerah Kota Bogor Nomor 14 Tahun 2019 tentang RPJMD 2019-2024 menetapkan Program Kampung Tematik sebagai salah satu upaya percepatan penanggulangan kemiskinan di Kota Bogor. Kampung yang pada mulanya merupakan daerah kumuh dan padat penduduk ini memiliki luas 3 hektar. Kampung tersebut disulap menjadi destinasi wisata yang menyajikan beragam festival budaya lokal. Secara umum warga dibina, dilatih, dan dilibatkan untuk mengembangkan dan mengelola Kampung Tematik Labirin. Secara umum, masyarakat sudah banyak dilibatkan dalam proses perencanaan program dan juga diikutsertakan dalam berbagai kegiatan serta pelatihan yang sifatnya menunjang

pelaksanaan program. Kendati demikian, masih terdapat warga yang belum berdaya secara ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua hal yang perlu diperbaiki dari pelaksanaan Program Kampung Tematik Labirin dalam memberdayakan ekonomi masyarakat di Kelurahan Babakan Pasar Kota Bogor diantaranya penataan ulang *stand* kuliner agar lebih tertata dan rapi, serta peningkatan informasi terkait Kampung Tematik Labirin agar pengunjung tidak merasa kebingungan saat akan berkunjung ke Kampung Tematik Labirin.

2. Anggraeny Puspaningtyas dan Ahmad Adhi Suprayitno (2021): “Pemberdayaan UMKM untuk Meningkatkan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19 di Tuban.”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan teori ACTORS yang berorientasi pada manusia yang semakin unggul dan cenderung berkembang. UMKM di Desa Mojomalang didominasi bidang pertanian. Pemberdayaan UMKM di Desa Mojomalang agar dapat berhasil maka perlu adanya penyeimbangan antara penumbuhan iklim usaha agar masyarakat termotivasi dan sadar untuk meningkatkan potensi usaha. Memotivasi dan meningkatkan kesadaran pelaku UMKM dalam mengembangkan potensi usaha perlu diimbangi dengan kondisi yang mumpuni yaitu pemerintah desa harus dapat menampung masukan dari pelaku UMKM, menyediakan sarana dan prasarana yang bertujuan untuk meningkatkan potensi UMKM, memberikan pelatihan, memberikan modal, penyediaan pasar, membantu kerjasama dengan mitra. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan perangkat desa dan juga pelaku UMKM terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki guna

meningkatkan pemberdayaan UMKM, yaitu pertama belum adanya bantuan dari pemerintah untuk meningkatkan produksi dan juga pemasaran hasil produksi, kedua pemerintah desa Mojomalang belum pernah mengeluarkan kebijakan khusus terkait UMKM, ketiga pemerintah desa belum pernah melakukan pendampingan terhadap pengurusan ijin usaha, keempat kurang meratanya informasi yang diberikan oleh perangkat desa apabila ada bantuan bagi UMKM.

Hasil dari penelitian UMKM di Desa Mojomalang masih belum optimal, hal ini di dapat dari hasil penelitian bahwa belum adanya bantuan maupun pendampingan dari pemerintah Desa Mojomalang. Belum adanya produk unggulan yang menjadi ciri khas Desa Mojomalang. Dari segi konsep ACTORS, ada lima konsep yaitu *Authority, Confidence and competence, Trust, Opportunities, Responsibilities dan Support*. Kelompok masyarakat/pelaku UMKM diberikan kewenangan untuk merubah pendirian atau semangat (etos kerja) menjadi sesuatu yang milik mereka sendiri. Dengan demikian mereka merasa perubahan yang dilakukan adalah hasil produk dari keinginan mereka untuk menuju perubahan yang lebih baik.

3. Agus Lukman Hakim, Rahmat Maulana, Zaenal Abidin, Ali Salmande, M Robbi Qawi, Haryo Setyoko dan Reni Tania (2022): “Analisis Prioritas Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19.”

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Urgency, Seriousness, Growth* (USG). Yang dimaksud analisis USG dalam kajian ini adalah:

- 1) *Urgency* (Penting dan Mendesak): Program/Kegiatan Perangkat Daerah Pemda Kabupaten Serang dilihat dari ketersediaan waktu pencapaian RPJMD

(2021-2026), apakah program/kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut urgen untuk dilaksanakan dalam pemulihan ekonomi masyarakat pasca pandemi Covid-19.

- 2) *Seriousness* (Serius/Kesungguhan): Dengan melihat pengaruh program/kegiatan. Apakah program/kegiatan pemberdayaan masyarakat Perangkat Daerah Pemda Kabupaten Serang berpengaruh pada pemulihan ekonomi masyarakat pasca pandemi Covid-19.
- 3) *Growth* (pertumbuhan): Dengan melihat pada dampak jika program/kegiatan jika tidak dilaksanakan. Apakah jika program/kegiatan Perangkat Daerah Pemda Kabupaten Serang tidak dilaksanakan berdampak pada pencapaian pemulihan ekonomi masyarakat pasca pandemi Covid-19.

Hasil dari penelitian menunjukkan Berdasarkan *Urgency, Seriousness dan Growth* (USG), diperoleh tiga klasifikasi kegiatan:

- 1) Terdapat 12 kegiatan yang memiliki nilai USG tinggi. Diperlukan dukungan prioritas kegiatan dan anggaran untuk dilaksanakan.
- 2) Terdapat 31 kegiatan yang memiliki kategori sedang. Dengan kategori tersebut, kegiatannya dapat terus dilaksanakan karena bermanfaat dalam pemulihan ekonomi masyarakat pasca pandemi Covid-19 walaupun dampaknya manfaatnya tidak besar (sedang).
- 3) Terdapat 12 kegiatan yang termasuk kategori rendah sehingga pemerintah perlu melakukan evaluasi dan perbaikan agar kegiatan tersebut direvisi atau diganti dengan kegiatan yang lebih bermanfaat bagi pemulihan ekonomi masyarakat.

Matriks 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Firly Isnaini Rachmalia	2022	Efektivitas Program Kampung Tematik Labirin dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Babakan Pasar Kota Bogor	Fokus penelitian mengenai efektivitas program, meneliti pemberdayaan dan lokasi sama	Metode penelitian menggunakan kualitatif, tidak berfokus dengan kejadian pasca Covid-19
2.	Anggraeny Puspaningtyas dan Ahmad Adhi Suprayitno	2021	Pemberdayaan UMKM untuk Meningkatkan Ekonomi Pasca Pandemi Covid-19 di Tuban	Fokus penelitian mengenai pemberdayaan, subjek yang diteliti adanya UMKM adanya kejadian pasca pandemi Covid-19	Menggunakan metode penelitian kualitatif, Pemberdayaan dilakukan Pasca Covid-19, tidak melihat keefektivan suatu program
3.	Agus Lukman Hakim, Rahmat Maulana, Zaenal Abidin, Ali Salmande, M Robbi Qawi, Haryo Setyoko dan Reni Tania	2022	Analisis Prioritas Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemulihan Ekonomi Masyarakat Pasca Pandemi Covid-19	Menggunakan metode penelitian kuantitatif, mengetahui keefektivan suatu program pemberdayaan, melihat suatu program pasca pandemi Covid-19	Melihat program milik pemerintah, subjek penelitian terhadap dinas pemerintahan

Sumber: Olahan Data Peneliti pada Penelitian Tahun 2023.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti melihat adanya perbedaan dan pembaruan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, baik dari isu penelitian, subjek penelitian maupun metode penelitian. Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini melihat efektivitas suatu program pascapandemi Covid-19 dan pengusulan program kegiatan sebagai suatu rencana intervensi dari masalah dengan perspektif pekerja sosial yang tentunya belum ada dalam penelitian terdahulu. Peneliti berharap dengan adanya penelitian “Efektivitas Program Kampung Tematik Labirin Binaan Astra dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Pascapandemi Covid-19 di Kota Bogor” mampu menjadi pembaruan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan.

2.2 Teori yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Tinjauan tentang Efektivitas

2.2.1.1 Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari istilah "efektif," yang merujuk pada pencapaian keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Konsep efektivitas selalu berhubungan dengan perbandingan antara hasil yang diharapkan dan hasil aktual yang dicapai. Menurut Beni (2016:69), efektivitas dapat didefinisikan sebagai hubungan antara keluaran dan tujuan, atau sebagai ukuran sejauh mana tingkat keluaran, kebijakan, dan prosedur suatu organisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas juga terkait dengan tingkat keberhasilan operasi di sektor publik, sehingga operasi dianggap efisien jika mampu memberikan dampak yang signifikan dalam menyediakan layanan masyarakat untuk tujuan tertentu.

Menurut Sondang P. Siagian dalam Othenk (2008:4), efektivitas dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya, sarana, dan prasarana secara optimal, sesuai dengan batasan yang telah ditentukan sebelumnya, untuk menghasilkan barang atau jasa dalam aktivitasnya. Efektivitas menunjukkan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan mendekati tujuan yang diinginkan, ini menunjukkan tingkat efektivitas yang lebih tinggi.

2.2.1.2 Ukuran Efektivitas

Efektivitas dapat diukur melalui pencapaian hasil kerja suatu organisasi. Pencapaian tujuan oleh organisasi menjadi indikator keberhasilan dalam efektivitasnya. Jika organisasi berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dapat disimpulkan bahwa organisasi tersebut bertindak secara efektif. Penting untuk dicatat bahwa efektivitas tidak mempertimbangkan biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Fokus utama efektivitas adalah apakah program atau proses operasional telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Richard M. Steers (1985:46), terdapat beberapa alat untuk mengukur efektivitas kinerja, di antaranya:

1. Kemampuan Penyesuaian Diri

Manusia memiliki keterbatasan dalam berbagai aspek, sehingga keberhasilan mencapai tujuan tidak mungkin terjadi tanpa kerjasama dengan orang lain. Kerjasama menjadi kunci kesuksesan organisasi dalam mencapai tujuan.

2. Prestasi Kerja

Prestasi kerja mencerminkan hasil dari pelaksanaan tugas yang diberikan kepada seseorang, berdasarkan keterampilan, pengalaman, dedikasi, dan waktu yang digunakan.

3. Kepuasan Kerja

Kepuasan kerja berkaitan dengan tingkat kebahagiaan yang dirasakan seseorang terhadap peran atau pekerjaannya dalam suatu organisasi.

4. Kualitas

Kualitas produk atau layanan yang dihasilkan oleh organisasi merupakan faktor penentu dalam aktivitas organisasi. Kualitas dapat bermacam-macam bentuknya, terutama tergantung pada jenis produk atau jasa yang dihasilkan oleh organisasi.

5. Penilaian dari Pihak Luar

Penilaian terhadap organisasi atau unit organisasi dapat diberikan oleh individu atau organisasi yang terkait dengan organisasi tersebut. Loyalitas, kepercayaan, dan dukungan yang diberikan oleh pihak seperti pejabat dan masyarakat umum juga menjadi faktor penilaian terhadap organisasi.

2.2.1.3 Efektivitas Program

Salah satu metode untuk mengukur efektivitas program adalah dengan mengevaluasi tingkat implementasi program. Efektivitas program dapat diketahui dengan membandingkan tujuan program dengan hasil yang telah dicapai (Ditjen Binlantas Depnaker, 1983, Setiawan, 1998). Pendekatan lain mengemukakan bahwa pendapat peserta program dapat digunakan sebagai indikator untuk

menentukan efektivitas program. Budiani (2007:53) menyatakan bahwa pengukuran keefektifan program dapat dilakukan melalui variabel-variabel berikut:

1. Ketepatan Sasaran Program

Menilai sejauh mana peserta program berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Sosialisasi Program

Mengukur kemampuan penyelenggara program dalam menyosialisasikan program secara efektif, sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat umum dan sasaran program secara khusus.

3. Pencapaian Tujuan Program

Melihat sejauh mana hasil program yang telah direalisasikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Pemantauan Program

Merupakan tindakan yang dilakukan setelah pelaksanaan program untuk memantau peserta program dan memastikan bahwa program berjalan dengan baik..

2.2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Menurut Richard M. Steers (1985:9-11) terdapat empat faktor yang mempengaruhi efektivitas kerja, yaitu:

1. Karakteristik Organisasi

Faktor ini meliputi struktur organisasi dan teknologi yang dapat memengaruhi berbagai aspek kinerja dengan cara yang berbeda.

2. Karakteristik Lingkungan

Aspek lingkungan eksternal dan lingkungan internal berpengaruh terhadap prestasi kerja. Lingkungan eksternal mencakup semua kekuatan di luar organisasi yang mempengaruhi keputusan dan tindakan internal. Pengaruh faktor-faktor ini terhadap dinamika organisasi melibatkan stabilitas, kompleksitas, dan ketidakpastian lingkungan. Sementara itu, lingkungan internal yang juga dikenal sebagai iklim organisasi mencakup karakteristik lingkungan kerja yang berhubungan dengan aspek kinerja, terutama pada tingkat individu.

3. Karakteristik Pekerja

Anggota organisasi memiliki pengaruh yang sangat penting, karena perilaku mereka dalam jangka panjang dapat membuat pencapaian tujuan organisasi menjadi lebih mudah atau lebih sulit.

4. Kebijakan dan Praktek Manajemen

Manajer memainkan peran kunci dalam keberhasilan organisasi dengan merencanakan, mengkoordinasikan, dan memfasilitasi kegiatan yang berorientasi pada tujuan. Tanggung jawab mereka sebagai manajer adalah memastikan bahwa struktur organisasi sesuai dengan teknologi dan lingkungan yang ada, serta menguntungkan bagi organisasi.

2.2.2 Tinjauan tentang *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Menurut M. Putri, dalam Ardianto (2011:34) *Corporate Social Responsibility (CSR)* adalah komitmen perusahaan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbanga

antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan. Pelaksanaan CSR bertujuan untuk menyejahterakan komunitas melalui berbagai bidang kegiatan pada bidang-bidang yang merupakan pilar-pilar CSR, seperti pilar ekonomi, pilar pendidikan, pilar lingkungan, pilar politik, sosial, budaya, kesehatan, dan lain sebagainya.

2.2.2.1 Langkah dalam Menjalankan CSR

1. Analisis Situasi

Melihat keberadaan dan posisi korporat di mana, termasuk bagaimana citra dan reputasinya di mata masyarakat.

2. Penetapan Tujuan

Tujuan yang nantinya bisa diukur sampai atau tidaknya tujuan program CSR.

3. Target

Target dalam hal ini adalah publik, karena masyarakat terdiri dari berbagai publik. Oleh karena itu, CSR untuk publik yang nantinya akan mencapai masyarakat secara luas.

4. Pemilihan Media

Media dalam hal ini (baik media massa maupun non-massa) harus tepat sesuai dengan target publik tadi.

5. Pengukuran

Pengukuran hasil setiap kegiatan CSR bagi korporat harus dapat diukur keberhasilannya.

Sebagai suatu program, CSR membutuhkan pemantauan dan evaluasi dalam rangka perbaikan di masa depan, dan sekaligus menentukan tingkat capaian kinerja

aktivitas sosial yang telah dilakukan. Evaluasi pemantauan juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian tujuan program dan apakah terdapat penyimpangan yang membutuhkan tindakan koreksi, terutama CSR yang bersifat *multi-years* dan (sepanjang tahun).

2.2.2.2 Kampung Tematik Labirin sebagai Pilar Bidang Kesejahteraan dalam CSR

Selain memberikan modal kepada kelompok UMKM, Yayasan Astra Honda Motor juga memberikan pelatihan bagi masyarakat. Salah satu bentuk pelatihan tersebut adalah mengembangkan keterampilan dalam membuat oleh-oleh khas daerah yaitu emping jengkol. Dengan bekal keterampilan ini, para peserta bisa membantu ekonomi keluarganya sehingga kesejahteraan mereka pun meningkat.

2.2.3 Tinjauan tentang Program

Hasibuan (2006:72) mengungkapkan bahwa program adalah suatu jenis rencana yang jelas dan spesifik karena di dalamnya sudah tercantum tujuan, kebijakan, prosedur, anggaran dan waktu pelaksanaan. Selain itu, pengertian program juga terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, yang menyatakan bahwa:

Program adalah instrumen kebijakan yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan suatu program dapat berhasil, kurang berhasil atau gagal sama sekali sesuai dengan hasil atau keluaran yang dicapai. Proses ini

mengungkapkan berbagai unsur yang pengaruhnya mendukung atau menghambat tercapainya tujuan program.

2.2.4 Tinjauan tentang Kampung Tematik Labirin

Kampung Tematik Labirin merupakan salah satu kampung tematik dan Kampung Berseri Astra yang sedang dikembangkan menjadi destinasi wisata, budaya, dan kuliner di Kota Bogor. Peresmian dilakukan oleh Wali Kota Bogor, Bima Arya Sugiarto, dan Wakil Ketua Yayasan Astra Honda Motor (YAHM), Ahmad Muhibbuddin, pada tanggal 1 Desember 2018. Kampung Tematik Labirin terletak di Kelurahan Kebon Jukut, di kawasan RW 10 Kelurahan Babakan Pasar, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor.

Salah satu maksud diadakannya inisiatif Kampung Tematik adalah untuk menangani permasalahan kemiskinan. Melalui beragam kegiatan pemberdayaan yang melibatkan partisipasi masyarakat, tujuan dari Kampung Tematik adalah menjadi solusi dalam usaha mengatasi kemiskinan. Dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat dalam memanfaatkan potensi daerah, diharapkan Kampung Tematik mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sambil tetap memelihara kebudayaan lokal.

Saat setelah menjadi kampung tematik yang dikelola oleh YAHM melalui program *Corporate Social Responsibilities (CSR)*, Kampung Tematik Labirin terus ditingkatkan melalui pemberdayaan ekonomi masyarakat dan dijadikan sebagai tujuan wisata di Kota Bogor. YAHM memberikan bantuan dalam bentuk sarana, pra dan pasca sarana, untuk mengembangkan masyarakat dengan melibatkan empat pilar program kontribusi sosial berkelanjutan, yaitu kesehatan, pendidikan,

lingkungan, dan kewirausahaan di dalam lingkungan kampung. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (2009), yang bertujuan meningkatkan kapasitas masyarakat baik secara individu maupun kelompok terkait dengan kualitas hidup.

Ahmad Awaluddin, pengelola Kampung Tematik Labirin, menjelaskan bahwa pembangunan kampung ini dilakukan dalam dua aspek, yaitu fisik dan non-fisik, dengan tujuan memperbaiki lingkungan desa dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam membangun wilayahnya serta meningkatkan perekonomian mereka. Kampung Tematik Labirin, sebelumnya dikenal sebagai Kampung Kebon Jukat, awalnya merupakan kampung yang padat penduduk. Jalan-jalan di sekitar kampung ini sempit, hanya sekitar satu meter, dan berkelok-kelok, sehingga menyerupai labirin, dan dari situlah kampung ini mendapatkan namanya.

Warga kampung secara umum dilibatkan, dilatih, dan terlibat dalam pengembangan dan pengelolaan Kampung Tematik Labirin. Para pengusaha makanan dilatih secara intensif untuk menyajikan makanan yang higienis dan berkualitas tinggi. Para pemuda dilatih untuk bermain marawis dan menampilkan tarian tradisional sebagai hiburan bagi pengunjung. Selain itu, untuk meningkatkan kesadaran ekologis, barang-barang bekas juga diolah menjadi orkestra mini. Kampung Tematik Labirin juga menawarkan pengalaman menyusuri Sungai Ciliwung dengan menggunakan perahu yang dioperasikan oleh penduduk setempat yang telah dilatih sebelumnya, untuk memastikan keamanan dan sesuai dengan standar. Berikut merupakan program kegiatan Kampung Tematik Labirin.

Tabel 2. 1 Bantuan dan Kegiatan di Kampung Tematik Labirin.

No.	Bantuan dan Kegiatan Kampung Tematik Labirin
Pendidikan	
1.	Pembelajaran sekolah PAUD dan TK
2.	Memberikan pendidikan gratis bagi keluarga yang tidak mampu
Lingkungan	
1.	Pengecatan seluruh bangunan dengan warna hijau
2.	Pemasangan <i>paving block</i>
3.	Kerja bakti lingkungan
4.	Menempatkan tanaman hidroponik di beberapa titik tertentu
5.	Penataan gang-gang
Kewirausahaan	
1.	Pemberdayaan usaha kuliner
2.	Pelatihan pemandu arung Jeram
3.	Pelatihan tari dan angklung untuk anak

Sumber: Olah Data Peneliti pada Penelitian Tahun 2023.

2.2.5 Tinjauan tentang Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

2.2.5.1 Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Pemberdayaan ekonomi masyarakat melibatkan berbagai aspek, seperti penguatan kepemilikan faktor produksi, penguasaan distribusi dan pemasaran, upaya untuk memperoleh gaji/upah yang layak, serta penguatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Menurut Hutomo (2000:7), konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat melibatkan beberapa program atau proyek yang berkaitan dengan bidang ekonomi, antara lain:

1. Bantuan Modal

Pendekatan ini bertujuan untuk memperkuat masyarakat dalam aspek permodalan, dengan memberikan bantuan modal yang tidak menyebabkan ketergantungan. Solusi dalam hal permodalan ini melibatkan pembentukan sistem

baru yang mendorong akses ke lembaga keuangan bagi usaha mikro, kecil, dan menengah.

2. Bantuan Pembangunan Prasarana

Ketersediaan infrastruktur pemasaran dan transportasi dari tempat produksi ke pasar dapat mengurangi rantai pemasaran dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan petani serta usaha mikro, kecil, dan menengah. Pembangunan infrastruktur pendukung desa yang tertinggal memiliki dampak ekonomi yang strategis.

3. Bantuan Pendampingan

Bantuan bagi masyarakat tunadaya merupakan hal yang penting. Pendampingan ini memiliki peran dalam memfasilitasi pembelajaran atau refleksi, serta menjadi perantara yang memperkuat kemitraan antara usaha mikro, kecil, dan menengah dengan usaha besar.

4. Penguatan Kelembagaan

Pemberdayaan ekonomi masyarakat pada awalnya dilakukan melalui pendekatan individu, namun pendekatan semacam itu tidak memberikan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, pendekatan yang melibatkan kelompok menjadi lebih efektif. Melalui kelompok, masyarakat dapat mengakumulasi modal dan memiliki kontrol terhadap distribusi output dan input produksi. Kelembagaan yang kuat dapat membantu masyarakat untuk berperan serta dalam pengembangan ekonomi.

5. Penguatan Kemitraan Usaha

Daya saing yang tinggi hanya dapat terjadi jika terdapat hubungan antara usaha besar, menengah, dan kecil. Koneksi yang jujur dalam proses produksi dapat

meningkatkan efisiensi. Melalui kemitraan di bidang permodalan, proses manufaktur, dan distribusi, masing-masing pihak dapat diberdayakan.

2.2.5.2 Pendekatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Suharto (2005:67), pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat dengan 5P yaitu:

1. Pemungkinan

Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari hambatan kultural dan struktural yang menghambatnya.

2. Penguatan

Memperkuat pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan. Pemberdayaan harus dapat mengembangkan semua keterampilan dan kepercayaan diri yang mendukung kemandirian masyarakat

3. Perlindungan

Melindungi masyarakat, khususnya kelompok lemah dari penindasan oleh kelompok kuat, mencegah persaingan yang tidak seimbang (terutama tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus bertujuan untuk menghilangkan segala bentuk diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat banyak.

4. Penyokongan

Memberikan bimbingan dan dukungan untuk memungkinkan orang untuk memenuhi peran dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan. Pemberdayaan harus mampu menghidupi masyarakat, sehingga tidak berakhir pada situasi dan posisi yang semakin lemah dan marjinal.

5. Pemeliharaan.

Mempertahankan kondisi yang menguntungkan sehingga distribusi kekuasaan antara kelompok sosial yang berbeda seimbang. Pemberdayaan harus dapat menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk berusaha.

2.2.6 Tinjauan tentang Praktik Pekerjaan Sosial Makro

2.2.6.1 Pengertian Pekerjaan Sosial Makro

Praktik pekerjaan sosial makro dapat didefinisikan sebagai kegiatan profesional pekerja sosial yang bekerja dengan masyarakat dan organisasi untuk mengubah peraturan dan kebijakan sosial melalui tindakan kolektif atau terorganisir. Metode yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial makro adalah social work macropractice atau community work. Menurut Netting (2004:7), tujuan dari praktik pekerjaan sosial makro adalah "menciptakan dan mengembangkan penyesuaian yang efektif antara sumber-sumber kesejahteraan sosial dengan kebutuhan-kebutuhan."

2.2.6.2 Model-Model Pekerjaan Sosial Makro

Rothman dan Tropman menghadirkan tiga model intervensi dalam praktik pekerjaan sosial makro, yang meliputi:

1. Model Pengembangan Lokal (*Locality Development*)

Model ini juga dikenal sebagai pengembangan masyarakat. Pendekatan ini menganggap bahwa perubahan atau kemajuan masyarakat dapat terjadi secara efektif dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat setempat.

2. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Model ini meyakini bahwa masalah yang dihadapi oleh masyarakat berkaitan dengan kompleksitas masalah lingkungan. Perencanaan sosial merupakan suatu proses pragmatis yang bertujuan untuk mengambil keputusan dan menetapkan tindakan dalam menangani masalah sosial tertentu. Pendekatan ini lebih berfokus pada pencapaian tujuan tugas. Kelompok klien yang umumnya terlibat dalam model ini adalah kelompok yang kurang beruntung atau rentan secara sosial dan ekonomi, seperti lanjut usia, orang dengan disabilitas, janda, yatim piatu, tunawisma, dan sebagainya.

3. Model Aksi Sosial (*Social Action*)

Model ini memiliki pandangan bahwa dalam masyarakat terdapat sebagian kelompok yang kurang beruntung atau seringkali menjadi korban penindasan yang membutuhkan bantuan dan organisasi untuk melawan struktur kekuasaan yang menindas mereka. Aksi sosial adalah suatu pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang bertujuan untuk mencapai perubahan fundamental dalam institusi dan struktur masyarakat melalui pendistribusian kekuasaan, sumber daya, dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa masyarakat menjadi korban ketidakadilan struktur yang ada.

2.2.6.3 Strategi, Teknik, dan Taktik Pekerjaan Sosial Makro

Strategi adalah upaya umum untuk memastikan bahwa berbagai aktor atau pemangku kepentingan berbeda yang terlibat dalam proses perubahan dapat menyepakati usulan perubahan. Taktik mengacu pada teknik spesifik, termasuk perilaku spesifik, yang diimplementasikan untuk membuat strategi bekerja seperti yang diharapkan.

Secara garis besar, ada tiga strategi yang dapat diterapkan dalam melakukan perubahan yang direncanakan yaitu sebagai berikut:

1. Kolaborasi adalah relasi kerjasama antara sistem-sistem perubahan dimana mereka menyetujui bahwa perubahan harus dilakukan. Berfokus pada *win-win solution*, setiap sistem menyetujui setiap perubahan dan mendukung penggunaan sumber-sumber secara bersamaan.
2. Kampanye menunjuk pada kegiatan yang dilakukan untuk meyakinkan pihak lain akan pentingnya suatu perubahan. Strategi ini masih berfokus pada *win-win solution*.
3. Kontes menunjuk pada kompetisi yang bersifat menang kalah dan digunakan manakala masing-masing pihak tidak atau belum memiliki kesepakatan bersama mengenai perubahan yang diusulkan.

2.2.6.4 Peran Pekerjaan Sosial dalam Praktik Pekerjaan Sosial Makro

Dalam pelaksanaan praktik pekerjaan sosial makro, seorang pekerja sosial profesional memiliki beberapa peran sebagai berikut:

1. Peran Fasilitasi

Peran ini terkait dengan merangsang dan mendukung perkembangan masyarakat. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses-proses dalam masyarakat.

2. Peran Edukasi

Selain peran fasilitasi, pekerja sosial juga terlibat secara aktif dalam proses pendidikan. Mereka berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang isu-isu yang relevan dan memberikan informasi yang diperlukan.

3. Peran Representasi

Pekerja sosial juga memiliki peran dalam berinteraksi dengan badan-badan eksternal atau pihak luar lainnya untuk kepentingan dan keuntungan masyarakat. Mereka menjadi perwakilan atau representasi masyarakat dalam komunikasi dengan entitas luar.

4. Peran Teknis

Dalam peran ini, pekerja sosial makro perlu memiliki keterampilan teknis tertentu, seperti keterampilan penelitian, penggunaan komputer, presentasi lisan dan tulisan, manajemen, dan kontrol finansial. Keterampilan ini diperlukan untuk mendukung pelaksanaan tugas pekerja sosial dalam konteks pekerjaan sosial makro.

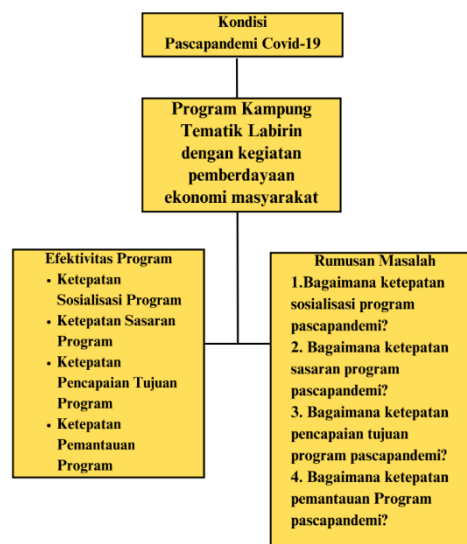
2.2.7 Tinjauan tentang Pandemi Covid-19

Pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografi yang luas. Pengertian Covid-19 adalah virus corona atau definisi sindrom pernapasan akut

yang parah corona virus 2 (SARS-CoV-2) adalah virus yang menyerang sistem pernapasan, Virus corona dapat menyebabkan gangguan pernapasan ringan, pneumonia berat hingga kematian. Dampak pandemi Covid-19 telah mempengaruhi seluruh lini kehidupan, terutama kehidupan perekonomian masyarakat. Dalam hal ini, pascapandemi Covid-19 adalah melihat kondisi terjadinya perubahan situasi yang berdampak pada perekonomian masyarakat

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian berfungsi sebagai panduan dalam menentukan arah penelitian yang akan diambil. Penelitian ini terkait dengan efektivitas Program Kampung Tematik Labirin binaan Astra dalam memberdayakan ekonomi masyarakat pascapandemi Covid-19 di Kota Bogor dengan kondisi pascapandemi Covid-19. Dalam pelaksanaannya selama pascapandemi Covid-19, Kampung Tematik Labirin mengalami kerugian dari segi penguatan ekonomi yang juga bagian dari pemberdayaan ekonomi masyarakat, hal ini disebabkan adanya kebiasaan baru masyarakat semenjak pandemi Covid-19 yang berkegiatan melalui platform *online*. Dengan demikian kerangka pemikiran dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran